

ANALISIS PERILAKU DEPOSAN PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS BANK SYARIAH DAN KONVENSIONAL)

Mustabsyirah Musri

Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta
itha.musry@gmail.com

Ali Rama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah
rama@uinjkt.ac.id

Abstract

This study attempts to empirically analyze the factors that are important in determining the Islamic bank deposit and conventional bank deposit in the case of Indonesia. By employing the vector autogression analysis along with the associated granger causality, variance decomposition and impulse response function for all banks in Indonesia, the study examine the importance of selected financial and macroeconomic variables in determining the level of deposit of Islamic banks as well as conventional banks. Using monthly data, the study covers the period from January, 2004 to September, 2013. The results highlight the influential role of interest rate and rate of return in determining the level of bank deposit (Islamic and conventional). The finding also shows the existence of interest risk on the Islamic bank system. Another finding reveals that inflation, stocks price and economic growth influence the level of deposit in the banking system.

Keyword: *Islamic bank deposit, conventional bank deposit, interest rate and rate of return.*

Abstrak

Studi ini bermaksud untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi deposito bank syariah maupun konvensional dengan studi kasus perbankan di Indonesia. Studi ini menggunakan analisis vektor autogresi, uji kausalitas Granger, dekomposisi varian dan impuse respon untuk semua bank di Indonesia dalam menguji dampak variabel keuangan dan makroekonomi dalam menentukan jumlah deposito bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari periode Januari 2004 sampai September 2013. Studi ini menemukan bahwa suku bunga dan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap tingkat deposito di Indonesia baik syariah maupun konvensional. Studi ini juga menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah di Indonesia menghadapi risiko suku bunga. Temuan lainnya adalah inflasi, harga saham dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap tingkat deposito pada sistem perbankan.

Kata kunci: *deposito bank syariah, deposito bank konvensional, suku bunga, dan tingkat bagi hasil.*

PENDAHULUAN

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa sektor perbankan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Saat ini, hampir semua sektor bisnis khususnya di negara-negara berkembang sangat tergantung terhadap pembiayaan perbankan sebagai sumber modal pembiayaan. Pihak yang memiliki kelebihan dana (modal) akan menginvestasikan dananya ke lembaga keuangan (sebagai lembaga intermediasi) yang selanjutnya akan disalurkan ke sektor bisnis yang membutuhkan pembiayaan. Kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan sangat tergantung pada kemampuannya untuk memobilisasi dana pihak ketiga dari masyarakat. Kondisi ini, mendorong munculnya tingkat persaingan di kalangan institusi perbankan (baik perbankan

syariah maupun konvensional) dalam mengumpulkan dana pihak ketiga (tabungan) begitupula dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor bisnis yang menguntungkan.

Industri keuangan dan perbankan syariah saat ini mengalami peningkatan peminat khususnya setelah terjadinya krisis keuangan global 2007/2008. Hasilnya, industri keuangan syariah tidak lagi hanya menjadi sekedar “*peripheral*” atas sistem konvensional, akan tetapi sudah berperan menjadi pelengkap yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang sebagai alternatif terhadap sistem konvensional yang sudah lama beroperasi.

Implementasi strategi pengembangan perbankan syariah di beberapa negara ada yang menggunakan pendekatan sistem perbankan syariah secara penuh (*full-fledged Islamic banking system*) seperti Pakistan, Iran dan Sudan. Adapun negara seperti Indonesia, Malaysia, Bahrain, Kuwait dan negara lainnya menganut sistem *dual banking*, dimana sistem perbankan syariah beroperasi berdampingan dengan sistem konvensional dalam sebuah negara.

Meskipun kedua sistem (konvensional dan syariah) tersebut berbeda, berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan tidak langsung diantara mereka (lihat misalnya Haron dan Ahmad, 2000; Kaleem dan Isa, 2003; Zainol dan Kassim, 2010). Khususnya, aktivitas perbankan konvensional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, atau sebaliknya. Sedangkan dari segi nasabah, mereka leluasa untuk memilih dan diberikan hak untuk berpindah dari perbankan syariah ke konvensional ataupun sebaliknya. Kemampuan perbankan syariah dalam menawarkan tingkat *return* (bagi hasil) yang kompetitif dan pelayanan yang lebih baik menjadi faktor penting untuk menarik nasabah. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Ahmad dan Haron (2005), Kader dan Leong (2009:197), dan Zainol dan Kassim (2010:75) menyajikan bahwa jika bank syariah gagal memenuhi harapan nasabah, maka akan memicu potensi terjadinya perpindahan likuiditas (*liquidity switching*) dan penarikan simpanan oleh nasabah (*liquidity withdrawal*). Di samping itu, dalam sebuah sistem yang menganut *dual banking*, perbankan syariah berisiko terhadap perubahan suku bunga (*interest rate*) konvensional dimana perubahan suku bunga akan memberikan tekanan terhadap tingkat bagi hasil yang diberikan oleh perbankan syariah. Perbedaan suku bunga konvensional (*interest rate*) dan bagi hasil (*return*) perbankan syariah akan mendorong terjadinya peluang arbitrase (*arbitrage opportunity*).

Jika instrumen pembiayaan perbankan syariah didominasi oleh pembiayaan berbasis margin tetap (*fixed rate contract*), maka ketidaksinkronan jatuh tempo (*mismatch liquidity*) antara liabilitas (pasiva) dan aset (aktiva) perbankan syariah akan berakibat pada masalah likuiditas saat suku bunga mengalami kenaikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen likuiditas perbankan syariah.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa nasabah perbankan syariah memilih produk dan layanan syariah utamanya disebabkan oleh motif mencari keuntungan (lihat misalnya Haron dan Ahmad, 2000; Kasri dan Kassim, 2009; Zainol dan Kassim, 2010). Oleh karenanya, pelaku perbankan syariah perlu memahami bahwa tingkat *return* yang diberikan atas tabungan/deposito yang dikumpulkannya sangat berpengaruh terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dananya atau berinvestasi pada perbankan syariah. Penelitian empiris memperlihatkan bahwa para deposan hanya akan meningkatkan tingkat deposito atau tabungan mereka jika tingkat *return* (bagi hasil) yang diberikan mengalami kenaikan pula. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang dibagikan mengalami penurunan, maka kemungkinan akan terjadi perpindahan deposito (*deposit flight*) dari bank syariah ke bank konvensional. Inilah salah satu risiko, risiko bagi hasil (*profit rate risk*), yang dihadapi oleh perbankan syariah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bank syariah menghadapi risiko atas perubahan tingkat suku bunga atau bagi hasil. Hal ini disebabkan keunikan struktur kontrak pada bank syariah yang pada sisi liabilitasnya menerapkan sistem bagi hasil yang fleksibel (*floating rate of return*) atau bisa diperbaharui, sedangkan pada sisi asetnya menerapkan tingkat keuntungan yang tetap (*fixed-rate assets*) khususnya pada kontrak *murabahah* atau BBA (*Bay' Bitzamin 'Ajil*). Kenaikan pada tingkat patokan (*benchmark rate*) akan membuat deposan memiliki ekspektasi tingkat bagi hasil yang tinggi pula. Akan tetapi bank syariah tidak bisa menaikkan tingkat bagi hasil depositonya lantaran asetnya lebih didominasi oleh aset berpendapatan tetap (*fixed-return assets*). Berbeda dengan bank konvensional yang lebih fleksibel pada asetnya, bank syariah memiliki aset yang berpendapatan tetap yang tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar, sementara segi liabilitasnya sensitif terhadap perubahan suku bunga. Akibatnya, bank syariah tidak bisa secara leluasa merespons atas perubahan pada suku bunga dan kondisi ini mengantarkan bank syariah pada *rate of return risk*.

Selain variabel keuangan, terdapat beberapa variabel makro ekonomi dalam berbagai literatur yang memiliki potensi mempengaruhi tingkat deposito perbankan syariah. Kasri dan Kassim (2009:198) dan Haron dan Azmi (2007:45) menemukan bahwa bank syariah sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makro ekonomi, misalnya pertumbuhan ekonomi, harga pasar saham dan tingkat inflasi.

Secara teoritis, perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Bank syariah terikat dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Transaksi-transaksi pada perbankan syariah harus terhindar dari *interest* (riba) dan kontrak-kontrak yang mengandung ketidakpastian (*gharar* dan *maysir*), menekankan pada prinsip bagi hasil dan risiko, mengutamakan investasi pada sektor ekonomi halal dan harus didasari pada transaksi riil (*asset-based*).

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi diartikan sebagai bank yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito kemudian dana yang terkumpul tersebut diinvestasikan pada sektor ekonomi yang dibolehkan secara syariah. Bank syariah dan konvensional secara fungsi memiliki beberapa kesamaan khususnya pada pengumpulan dana pihak ketiga melalui tabungan dan investasi. Namun kedua sistem itu sangat berbeda pada instrumen pembiayaannya. Bank syariah mengembangkan instrumen pembiayaan non bunga (*interest-free financing instruments*) yang berdasarkan pada dua prinsip, yaitu bagi hasil dan risiko (*profit- and loss-sharing*) dan tambahan margin (*mark-up margin*). Sedangkan bank konvensional menganut pinjaman (*loan*) berdasarkan *interest* (riba).

Prinsip-prinsip ajaran Islam semestinya tidak hanya berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan seorang Muslim, namun juga terhadap proses pengambilan keputusan dalam memilih layanan perbankan. Sejumlah penelitian telah dilakukan pada area preferensi nasabah terhadap produk dan jasa perbankan dimana memasukkan aspek agama sebagai faktor penentu yang mempengaruhi publik dalam menyetor dananya pada sistem perbankan. Studi yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000:5), Haron dan Azmi (2007:34) dan Zainol dan Kassim (2010:76) menyimpulkan bahwa dimensi agama (*religious dimension*) menjadi faktor penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk menabung di bank syariah di Bahrain. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada studi yang dilakukan di Sudan dan Turki dimana pertimbangan keagamaan (sentiman keagamaan) bukanlah faktor utama nasabah memilih produk-produk bank syariah (lihat Erol dan El-Bdour, 1989:35). Hasil yang sama pula ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kasri dan Kassim (2009:193) di Indonesia dimana depositan bank syariah lebih berorientasi untuk mencari keuntungan (*profit-oriented*). Mereka akan memindahkan dananya ke bank konvensional jika tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah lebih rendah secara signifikan dari *interest* yang diberikan oleh bank konvensional. Sementara itu, Haron, Ahamad dan Planisek (1994: 36) menemukan bahwa motivasi keagamaan dan mencari keuntungan adalah faktor yang sama penting bagi nasabah yang ada di Malaysia dan Singapura dalam memilih bank syariah.

Salama bank komersil (syariah maupun konvensional) masih bertindak sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berperan vital dalam pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan sebuah negara, maka studi tentang manajemen *saving* (tabungan) akan terus diminati oleh para peneliti. Dalam berbagai literatur tentang perilaku tabungan (*saving behavior*), mayoritasnya lebih konsen pada variabel ekonomi namun sangat jarang mempertimbangkan aspek keagamaan (*religious aspect*) sebagai faktor yang mempengaruhi investor dalam menabung di institusi keuangan (perbankan). Dalam konteks Indonesia yang memberlakukan dua sistem perbankan (*dual banking system*), masyarakat bebas memilih

apakah bank syariah atau bank konvensional. Oleh karenanya sangat penting untuk mengidentifikasi apakah dimensi keagamaan berperan penting dalam menentukan perilaku deposan dalam memilih produk dan layanan perbankan khususnya pada bank syariah.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh faktor keuangan dan makro ekonomi terhadap jumlah deposito/tabungan yang ditempatkan di bank syariah dan konvensional. Hasil penelitian ini sangat penting untuk diketahui dan dipahami demi memperkuat daya tahan kompetisi perbankan syariah khususnya di tengah kompetisi yang semakin meningkat saat ini. Hasil ini akan menjadi input dalam pengelolaan manajemen risiko bank syariah dalam sistem *dual banking* seperti di Indonesia.

A. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA

Bank komersil baik konvensional maupun syariah sangat tergantung pada dana pihak ketiga sebagai sumber utama pembiayaan. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku deposan pada bank komersil umumnya berasal dari teori tabungan (*saving theory*). Literatur yang membahas tentang determinasi tabungan individu dapat ditemukan pada awal tahun 1930-an ketika Keynes (1936) memperkenalkan hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis*) yang mengemukakan bahwa tabungan adalah kelebihan pendapatan terhadap belanja konsumsi, atau sederhananya, tabungan adalah fungsi dari pendapatan. Sebagai pengembangan dari teori Keynes, Modigliani dan Brumberg (1954) memperkenalkan model siklus kehidupan (*life-cycle model*) yang mengemukakan bahwa motif utama individu menabung adalah untuk akumulasi persiapan pensiun.

Teori Keynes mengasumsikan ada tiga alasan utama kenapa masyarakat memegang uang, yaitu untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga dan investasi. Untuk mengakomodir ketiga motif itu, bank komersil menawarkan tiga kategori fasilitas simpanan; rekening giro (*demand deposit*), rekening tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*investment deposit*). Fasilitas giro diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkan uang untuk kepentingan transaksi. Kategori selanjutnya adalah rekening tabungan. Fasilitas ini didesain bagi mereka yang bermaksud menabung dan juga berkeinginan mendapatkan pendapatan dari tabungannya. Sementara kategori terakhir, deposito berjangka, yang ditawarkan oleh bank bertujuan sebagai instrumen investasi bagi nasabah yang mempunyai kelebihan uang dan mencari keuntungan yang lebih baik (2007:3).

Asumsi dasar dalam teori "life-cycle" yang diperkenalkan oleh Modigliani adalah individu cenderung untuk memaksimalkan nilai sekarang dari kebutuhan seumur hidupnya

(*lifetime utility*) terhadap batas pendapatannya (*budget constraint*). Teori ini memprediksi bahwa tingkat konsumsi pada kondisi tertentu tergantung pada harapan tingkat pendapatan. Menurut teori ini penghasilan seumur hidup (*lifetime income*) seseorang dibagi menjadi dua periode yaitu periode saat bekerja dan saat pensiun. Oleh karena, pendapatan seseorang cenderung berfluktuasi sepanjang perjalanan hidupnya. Perilaku menabung (*saving*) ditentukan oleh kondisi tertentu dalam hidup seseorang, mereka akan menjadi “*net saver*” saat berada pada periode kerja dan menjadi “*dissaver*” saat menginjak usia pensiun (lihat Modigliani, F., and Brumberg, R, 1954).

Tabungan, menurut teori ekonomi klasik adalah fungsi dari bunga (*interest rate*) (Lihat Chen, 2002: 69; Cohn dan Kulluri, 2003:1201; dan Athukorala dan Sen, 2004:494). Tingkat bunga selalu menjadi salah satu variabel penting dalam menjelaskan perilaku menabung pada setiap individu. Semakin tinggi bunga yang ditawarkan, semakin banyak uang yang akan ditabung. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang akan menunda konsumsi demi mengejar keuntungan yang tinggi pada simpanan uang mereka. Touny (2008) menjelaskan dua akibat tingkat bunga terhadap tabungan yaitu efek substitusi dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menaikkan harga barang konsumsi saat ini dibandingkan dengan harga yang akan datang, akibatnya tingkat tabungan akan positif. Efek selanjutnya adalah *income effect* yaitu kenaikan pendapatan akan menyebabkan tingkat konsumsi mengalami kenaikan pula. Sehingga berakibat pada penurunan tingkat tabungan.

Berbeda dengan asumsi neoklasik tentang perilaku ekonomi, perilaku ekonomi seorang Muslim diikat oleh tiga prinsip umum yaitu kepercayaan akan adanya hari akhirat dan pembalasan, konsep Islam terhadap kekayaan dan konsep kesuksesan berdasarkan Islam (lihat Kahf, 1980:22). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan seorang Muslim tapi juga persepsi mereka terhadap bank syariah. Bank syariah yang beroperasi berdasarkan ketentuan-ketentuan syariah diharapkan tidak memiliki filosofis dan tujuan seperti yang diadopsi dalam bank konvensional. Bank syariah harus segaris dengan ajaran-ajaran Islam.

Jalaluddin (1992:81) berbeda pendapat dengan teori pendapatan absolut Keynes. Ia menilai bahwa tabungan bukan semata sebagai sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dimana tidak ada dimensi etika dan tanggung jawab sosial yang menjadi pendorongnya. Seorang Muslim menabung demi menunaikan kewajiban terhadap dirinya, keluarga, masyarakat dan Allah dimana semua hal tersebut butuh dukungan ekonomi. Oleh sebab itu, terdapat dimensi sosial dalam perilaku menabung seorang Muslim. Selain itu, dia mengemukakan *life-cycle* yang diperkenalkan oleh Modigliani (1954) lebih diterima dalam perspektif perilaku menabung seorang Muslim. Ada empat motif melakukan tabungan dalam teori *life-cycle* yaitu untuk meningkatkan taraf hidup anak keturunan, untuk menyesuaikan

tingkat konsumsi yang tidak teratur, untuk mengantisipasi kemungkinan keadaan darurat, dan untuk mengakumulasi kekayaan (aset). Keempat motif tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang menganjurkan motif tersebut. Hal ini dengan secara jelas menunjukkan bahwa menabung adalah perilaku yang sangat penting demi memenuhi kebutuhan darurat di masa mendatang yang bukan hanya untuk individu tapi juga untuk keluarga.

Dalam sistem keuangan syariah, pendapatan yang tetap pada tabungan atau biaya pinjaman tetap pada investasi tidak diperbolehkan. Sebaliknya, bank syariah akan menyediakan dana untuk investasi tanpa mengenakan biaya modal yang tetap (*fixed cost of capital*). Justru sebaliknya, dana akan dikelola melalui mekanisme bagi hasil/rugi. Oleh karena itu, perbankan syariah hadir untuk menghilangkan praktek bunga (riba) dalam sektor keuangan dan mempromosikan mekanisme bagi hasil dan kerugian.

Modal semestinya diperlakukan sebagai alat untuk usaha. Tidak ada dikotomi antara usaha dan modal. Keduanya sama-sama menjadi faktor produksi. Setelah menggabungkan modal sebagai bagian dari usaha dan menetapkan keuntungan sebagai bentuk upah (*reward*) atas penggabungan faktor produksi, maka fungsi perbankan seharusnya juga disesuaikan. Bank yang mengumpulkan dana melalui tabungan bisa menjadi *link* perantara antara penabung (*saver*) atau penyedia dana dan pengguna dana atau pengusaha. Dalam konteks perbankan syariah, perbankan tanpa bunga bisa dioperasikan dengan menggunakan basis bagi hasil/rugi (*profit and loss sharing: PLS*), antara penyedia dana dan pengguna dana. Terdapat dua pola hubungan dalam sistem PLS yaitu antara pengusaha dengan bank dan di saat bersamaan ada juga pola PLS antara bank dan deposan sebagai pihak penyedia dana (lihat ¹ Mohsin, Khan dan Mirakhor, 1987:5).

Transformasi perbankan dari sistem berbasis bunga menjadi bagi hasil menjadikan sistem perbankan syariah lebih mendekati sistem berdasar ekuitas (*equity-based system*). Pada sistem ini deposan dianggap sebagai pemilik (*shareholder*) bank sehingga nilai nominal dananya tidak dijamin, atau tingkat keuntungan pada depositonya tidak ditentukan di awal. Jika bank untung, pemilik bank (deposan) berhak mendapatkan bagian dari keuntungan tersebut. Sebaliknya, jika bank mengalami kerugian, deposan diharapkan turut menanggung dengan mendapat tingkat keuntungan yang negatif.

Sumber utama pendanaan bank syariah berasal dari dua bentuk deposito – deposito transaksi dan deposito investasi. Deposito transaksi secara langsung berhubungan dengan transaksi dan pembayaran, dan dapat diekuivalenkan dengan *demand deposit* (giro) pada sistem perbankan konvensional. Bank akan menjamin nilai nominal deposito, tapi tidak mendapatkan *return*. Deposito investasi lebih mirip dengan *shares* pada perusahaan daripada deposito berjangka dan tabungan. Bank yang menawarkan deposito investasi tidak akan menjamin nilai nominal investasi dan tidak ada tingkat *return* yang tetap. Sebagai

penggantinya, depositan akan diperlakukan sebagai pemilik (*shareholders*) dan karenanya berhak mendapatkan bagian atas untung/rugi yang dialami oleh bank. Pihak bank dan depositan menentukan rasio bagi hasil di awal transaksi.

Seperti studi-studi empiris pada bank konvensional, sebagian besar studi tentang faktor determinan tabungan pada bank syariah juga diinvestigasi melalui pendekatan teori tabungan (*saving theory*). Penelitian pertama yang membahas tentang *saving* lebih fokus pada aspek normatif perilaku menabung dalam perspektif Islam. Studi kemudian berkembang dengan memasukkan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi publik dalam pengambilan keputusan untuk mendepositokan dananya di bank syariah. Kasri (2009:3) mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah menjadi dua pendekatan; mikro dan makro. Pengelompokan dengan menggunakan pendekatan mikro fokus pada kriteria seleksi perbankan yang erat kaitannya dengan preferensi nasabah terhadap bank syariah. Penelitian pada bidang ini telah banyak dilakukan, misalnya oleh Erol dan El-Bidour (1989:32), Haron dkk (1994:37), Gerrald dan Cunningham (1997:211), Metawa dan Almosawi (1998:209), Nasser dkk (1999:142), Ahmad dan Haron (2002:27), Bank Indonesia (2002), dan Dusuki dan Abdullah (2007:154).

Sementara itu, pendekatan makro lebih bersifat kuantitatif yang menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi level deposito pada bank syariah. Tujuan pendekatan makro ini sebenarnya untuk menutupi kelemahan pendekatan mikro yang didasarkan pada survey kriteria seleksi layanan perbankan. Studi empiris tentang faktor determinan tabungan pada bank syariah diantaranya dilakukan oleh Haron dan Shanmugan (1995:20), Haron dan Ahmad (2000:5), Haron dan Azmi (2007), Mangkuto (2004), Rohmah (2006), Kasri dan Kassim (2009:195), dan Kasri (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Erol dan El-Bdour (1989) pada perbankan syariah menemukan beberapa kriteria penting yang menjadi pertimbangan nasabah dalam memilih produk dan layanan bank syariah, yaitu pelayanan yang cepat, reputasi bank, dan kerahasiaan data nasabah. Temuan yang menarik adalah bahwa motivasi keagamaan (*religious motivation*) tidak menjadi pertimbangan utama bagi seorang nasabah dalam memilih layanan bank syariah di Jordan. Temuan ini berseberangan dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Metawa dan Almosawi (1998) dan Naser dkk (1999) yang menyatakan bahwa faktor loyalitas terhadap ajaran Islam menjadi pertimbangan utama bagi nasabah dalam memilih bank syariah di Bahrain dan Jordan. Kendatipun demikian, penelitian tersebut juga tetap menegaskan bahwa faktor seperti reputasi bank, kerahasiaan, teman dan keluarga dan kualitas layanan adalah sama pentingnya bagi seorang nasabah dalam memilih produk layanan perbankan. Bagaimanapun juga temuan-temuan tersebut hanya mempertegas kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menemukan

bahwa faktor keagamaan dan ekonomi sama-sama penting dalam mempengaruhi nasabah memilih bank syariah.

Menariknya, Gerrad dan Cunningham (1997:211) dalam penelitiannya di Singapura menemukan perbedaan perilaku disebabkan perbedaan latar belakang agama yang dianut nasabah, ada kelompok nasabah Muslim dan non-Muslim. Kelompok nasabah Muslim (*Muslim customers*) menganggap pertimbangan sentimen keagamaan dan kualitas layanan sebagai alasan utama dalam memilih bank syariah, sementara nasabah non-Muslim (*non-Muslim customers*) lebih menitikberatkan pada tingkat bayaran bunga (*interest*) yang diberikan oleh bank sebagai pertimbangan utama memilih layanan bank syariah. Selanjutnya, studi terbaru yang dilakukan oleh Dusuki dan Abdullah (2007:55) mengemukakan bahwa faktor praktek *social responsibility*, lokasi dan kenyamanan, dan harga produk termasuk variabel penting bagi seorang nasabah dalam memilih (*patronize*) bank syariah di Malaysia. Selanjutnya, studi tentang perilaku masyarakat terhadap bank syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2002) di beberapa wilayah di Indonesia menemukan bahwa mayoritas masyarakat memilih layanan bank syariah disebabkan oleh dorongan sentimen keagamaan dan ketersediaan jaringan (*network*) bank syariah. Studi tersebut juga menunjukkan tingkat *return* yang dibagikan bank syariah tidak menjadi faktor yang signifikan bagi nasabah dalam memilih bank syariah. Akan tetapi, persepsi masyarakat terhadap bunga (*interest*) masih ambigu. Mayoritas responden dalam penelitian BI tersebut mempercayai sistem bunga (riba) tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, namun ironisnya mereka tidak melawan praktek riba (*interest*) dalam sistem perbankan.

Meskipun metode survey dengan pendekatan mikro cukup baik dalam menjelaskan preferensi nasabah terhadap bank syariah, khususnya pada penentuan kriteria seleksi bank (*banking selection criteria*) akan tetapi metode ini memiliki beberapa keterbatasan. Kelemahan utamanya terletak pada hasilnya yang lebih cenderung terbatas pada sampel dan lokasi yang dipilih. Studi empiris terhadap faktor determinan tabungan (*saving*) pada bank syariah dengan pendekatan makro bertujuan untuk menutupi kelemahan pendekatan sebelumnya, pendekatan mikro. Haron dan Azmi (2007) menginvestigasi dampak beberapa variabel ekonomi terhadap tingkat deposito bank syariah dan konvensional di Malaysia. Dengan menggunakan teknik ekonometrik, studi tersebut menemukan variabel ekonomi seperti *base lending rate* (suku bunga acuan), *stock market* (harga saham), *inflation* (inflasi), *money supply* (uang beredar), dan *income* (pendapatan) memiliki dampak signifikan dalam jangka panjang terhadap jumlah deposito yang ditempatkan oleh nasabah pada bank syariah dan konvensional. Meskipun arah dan besaran hubungan antara bank syariah dan konvensional berbeda, pada bank syariah, kecuali BLR (*base lending rate*), variabel ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap fungsi tabungan.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Mangkuto (2007) tentang dampak imbal hasil (*yield*) deposito *mudharabah* bank syariah dan bunga (*interest rate*) bank konvensional terhadap jumlah deposito bank syariah, ia menemukan hubungan positif (*positive correlation*) antara level deposito dan *yield* (imbal hasil) bank syariah selama periode 2000-2009. Hasil ini mengindikasikan bahwa *return* yang lebih tinggi cenderung meningkatkan tingkat deposito pada bank syariah. Sebaliknya, bunga bank konvensional berhubungan secara negatif dengan *deposit yield* bank syariah. Ini mengindikasikan pentingnya tingkat bunga bank konvensional dalam mempengaruhi keputusan menabung pada bank syariah.

Dengan menggunakan metode *Autogressive Distribution Lag* (ARDL), Rohmah (2006) menemukan bahwa deposito *mudharabah* investasi bank syariah berkointegrasi dengan tingkat *return* deposito bank syariah, bunga (*interest rate*) deposito bank konvensional, jumlah kantor bank syariah dan pendapatan nasional (*national income*) dalam jangka panjang. Dengan menggunakan metodologi yang berbeda, tes kointegrasi (*cointegration test*) dan model VAR, Kasri dan Kassim (2009:195) juga menemukan hasil yang sama yaitu *return* tabungan bank syariah adalah faktor utama yang mendorong nasabah menabung di bank syariah di Indonesia. Sementara faktor lainnya seperti jaringan bank syariah dan riil pendapatan tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat tabungan pada bank syariah dalam jangka panjang. Hasil yang berbeda ini kemungkinan disebabkan perbedaan periode observasi yang dilakukan pada bank syariah di Indonesia secara agregat.

Penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000:5), Kaleem dan Isa (2004), Haron dan Azmi (2007), Kasri dan Kassim (2009:195), dan Zainol dan Kassim (2010:80) sama-sama menyimpulkan bahwa deposito bank syariah sangat sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga konvensional (*interest rates*). Penelitian-penelitian tersebut juga menemukan bahwa deposan bank syariah umumnya memilih bank syariah untuk kepentingan mencari keuntungan dibanding pertimbangan keagamaan. Akibatnya, nasabah hanya akan meningkatkan tingkat depositonya di bank syariah jika tingkat bagi hasil yang dibagikan lebih tinggi. Sebaliknya, ketika tingkat bagi hasil mengalami penurunan dibandingkan dengan konvensional maka nasabah akan memindahkan deposito mereka ke bank konvensional yang menawarkan tingkat bunga yang lebih tinggi. Oleh karena itu, nasabah bank syariah lebih berorientasi mencari keuntungan dibanding orientasi keagamaan dalam bertransaksi dengan bank syariah.

How dkk (2005:87) dalam penelitiannya merekomendasikan bank syariah untuk lebih konsen pada pengelolaan manajemen risiko bunga atau bagi hasil pada bank syariah khususnya dalam sistem perbankan yang menganut *dual banking system*. Hal ini atas pertimbangan adanya perbedaan sensitifitas aktiva (*assets*) dan pasiva (*liabilities*) terhadap

perubahan yang terjadi pada tingkat bunga (*interest rate*). Bank syariah memiliki struktur aktiva yang lebih didominasi oleh jenis pembiayaan yang berbasis *fixed rate assets* dimana tidak dapat leluasa menyesuaikan dengan perubahan bunga pasar, hal ini berbeda dengan struktur aktiva bank konvensional yang lebih fleksibel dalam menanggapi fluktuasi suku bunga. Di saat yang bersamaan, bank syariah memiliki struktur pasiva (*liabilities*) yang sensitif terhadap perubahan suku bunga. Akibatnya, bank syariah sulit bereaksi secara langsung dan cepat atas perubahan bunga pasar lantaran struktur aktiva dan pasivanya yang berbeda (*mismatch*) dan kondisi *mismatch* ini membuat bank syariah mengalami *displaced commercial risk* (transfer risiko yang berhubungan dengan simpanan kepada pemegang ekuitas).

Seperti yang telah didiskusikan sebelumnya, bank syariah menghadapi beragam bentuk risiko keuangan dalam operasionalnya. Diantaranya adalah *rate of return risk* sebagaimana telah diakui oleh IFSB (*Islamic Financial Services Board*). Sumber utama dari risiko *rate of return* yang dialami oleh bank syariah adalah bentuk konsekuensi dari keunikan struktur liabilitas (pasiva) bank syariah yang mayoritasnya berbasis *floating rate of return* sedangkan asetnya (aktivanya) mayoritas menggunakan *fixed-return assets*. Kondisi ini menyebabkan terjadinya *asset-liability mismatch* (ketidaksesuaian aktiva-pasiva). *Asset-liability mismatch* terjadi bisa disebabkan antara item aktiva dan pasivanya tidak saling berhubungan. Dengan demikian, dalam konteks eksposur keseluruhan neracanya, bank syariah kena *asset-liability mismatch* sebagai akibat dari memiliki *fixed-assets return* seperti *murabahah* yang sumber pendanaannya diambil dari rekening investasi (*investment accounts*), sedangkan pemilik rekening investasi berekspektasi mendapatkan return yang sejajar dengan *benchmark rate* (tingkat patokan). Kenaikan *benchmark rate* menyebabkan investor atau penyedia dana mengharapkan tingkat bagi hasil yang tinggi pula. Namun, bank syariah tidak serta merta dapat menyesuaikan tingkat bagi hasil depositonya lantaran asetnya didominasi oleh jenis pembiayaan yang berbasis pendapatan tetap (*fixed-asset return*) seperti *murabahah* atau BBA.

Bank syariah sangat rentan terhadap risiko perubahan tingkat suku bunga dan bagi hasil lantaran struktur aset dan liabilitasnya yang tidak koresponden. Kondisi ketidakcocokan (*mismatch*) antara aset dan liabilitasnya mengakibatkan munculnya risiko *displaced commercial risk* (DCR) dimana akan terjadi transfer risiko ke *equity holders*. Konsekuensi dari DCR ini membuat bank syariah tidak bisa secara leluasa memberikan tingkat bagi hasil yang kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya, bank konvensional. Demi menghindari terjadinya penarikan deposito, bank syariah terpaksa mengurangi porsi margin keuntungannya untuk dialokasikan kepada nasabahnya demi mencegah terjadinya perpindahan deposito akibat kenaikan *benchmark rate* dan juga sekaligus sebagai bentuk tindakan untuk menjaga daya saing bank syariah dibandingkan dengan pesaingnya (lihat

Kasri dan Kassim, 2009:196). Oleh karena itu, bank syariah bisa mendapatkan tekanan pasar untuk memberikan *return* yang melebihi tingkat *margin* yang diterima dari aset pembiayaannya jika *return* dari aset yang berpendapatan tetap berkinerja rendah dibandingkan dengan *rate* yang ditawarkan oleh pesaingnya, dalam hal ini bank konvensional. Bank syariah terpaksa mengurangi *margin* untuk para *shareholder*-nya demi menyenangkan dan menghindari terjadinya penarikan deposito dari para penyedia dananya. Bahkan bank syariah bisa saja tidak membagikan dividen untuk para *shareholder*-nya sebagai bentuk pengalihan *margin* ke para deposannya demi menghindari terjadinya *liquidity withdrawal and switching*.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Sumber Data dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data time series selama kurun waktu 2004-2013 dimana data bulanan sebagai basis datanya. Data time series tersebut didapatkan melalui website laporan bulanan Bank Indonesia dan *International Financial Statistics* (IFS). Berdasarkan penelitian empiris yang sudah ada tentang faktor determinan deposito bank syariah dan konvensional di Indonesia, maka ada beberapa variabel yang bisa dijadikan pertimbangan dalam memformulasikan model penelitian ini. Dalam hal faktor yang mempengaruhi deposito perbankan, studi-studi sebelumnya telah mengemukakan bahwa deposito bank syariah utamanya dipengaruhi oleh variabel tingkat bagi hasil bank syariah, suku bunga deposito bank konvensional, faktor-faktor makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, harga saham dan faktor spesifik perbankan seperti lokasi dan jaringan.

Untuk mengidentifikasi faktor determinan yang mempengaruhi tingkat deposito di perbankan Indonesia, baik syariah maupun konvensional melalui dengan pendekatan empiris dan makro seperti penelitian-penelitian sebelumnya, maka ada delapan variabel utama yang akan menjadi objek penelitian ini, yaitu deposito *mudharabah* syariah (LnID), deposito berjangka konvensional (LnCD), tingkat bagi hasil bank syariah (RR), tingkat suku bunga deposito bank konvensional (DR), indeks produktivitas industri (LnIPI), harga saham (LnJCI), tingkat inflasi (Inf), jumlah jaringan bank syariah (LnIN) dan jumlah jaringan bank konvensional (LnCN). Penggunaan istilah deposito bank syariah digunakan sepanjang penelitian ini sebagai pengganti dari deposito *mudharabah* syariah begitupula dengan deposito bank konvensional digunakan sebagai pengganti deposito bank konvensional.

2. Model dan Metodologi Penelitian

Untuk menganalisis faktor determinan deposito bank syariah dan konvensional di Indonesia, penelitian ini memformulasikan dua model berbeda untuk masing-masing deposito bank

syariah dan deposito bank konvensional yang dapat direpresentasikan oleh model di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{LnID}_i &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnCD}_i + \alpha_2 \text{RR}_i + \alpha_3 \text{DR}_i + \alpha_4 \text{LnJCI}_i + \alpha_5 \text{LnIPI}_i + \alpha_6 \text{Inf}_i + \alpha_7 \text{LnIN}_i + \mu_t \\ \text{LnCD}_i &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnID}_i + \alpha_2 \text{DR}_i + \alpha_3 \text{RR}_i + \alpha_4 \text{LnJCI}_i + \alpha_5 \text{LnIPI}_i + \alpha_6 \text{Inf}_i + \alpha_7 \text{LnCN}_i + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Dimana:

LnID : Deposito *mudharabah* bank syariah atau Deposito bank syariah (bentuk *log*)

LnDK : Deposito berjangka bank konvensional (bentuk *log*)

RR : Tingkat bagi hasil bank syariah

DR : Tingkat bunga deposito bank konvensional

LnIPI : Indeks produktivitas industri (bentuk *log*)

LnJCI : Harga-saham (bentuk *log*)

Inf : Tingkat inflasi

LnIN : Jumlah jaringan bank syariah (bentuk *log*)

LnCN : Jumlah kantor bank konvensional (bentuk *log*)

μ & ε : *Error term*

Penelitian ini menggunakan teknik investigasi *time series* dengan nama model *Vector Autoregression* dimana termasuk di dalamnya tes kointegrasi dan analisis *impulse response* (IRF) serta *variance decomposition*. Tahapan-tahapan investigasi dengan menggunakan teknik ekonometrik *time series* adalah sebagai berikut: (i) tes *unit root* dan kointegrasi; (ii) spesifikasi dan estimasi VAR; dan (iii) analisis *impulse response* dan *variance decomposition*. Secara spesifik untuk melihat hubungan sebab akibat antara antara variabel dalam sistem, penelitian ini juga menggunakan test Causality Granger.

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Estimasi model ekonometrik *time series* akan menghasilkan kesimpulan yang tidak berarti ketika data yang digunakan mengandung akar unit (tidak stasioner). *Nonstationary* seri akan menghasilkan model yang *spurious regression*, yaitu kondisi dimana hasil regresinya menunjukkan nilai koefisiensi deeterminasi yang tinggi, R^2 dan t statistik yang signifikan, tetapi secara teori tidak memiliki hubungan yang berarti.

Time series dikatakan stasioner jika rata-rata varians dan kovariansnya konstan sepanjang periode waktu. Untuk melihat stasionaritas variabel *time series* maka penelitian ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller test* (ADF test) yang diperkenalkan oleh Dickey Fuller (1979) dan *Phillips-Perron test* (PP test) yang diperkenalkan oleh Phillips Perron (1988). Adapun model ADF tes adalah (Gujarati, 2009):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta \beta_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Adapun β_1 dan $\beta_2 t$ adalah parameter, t adalah waktu dan tren variabel, δ menunjukkan *drift* ε_t adalah murni *noise error term*. Jika hipotesis nol (H_0) adalah $\delta = 0$ maka terdapat *unit root*, berarti data *time series* tidak stasioner. Sementara apabila Hipotesis alternative < 0 , berarti *time series* stasioner. Atau jika nilai statistik ADF secara absolut lebih besar daripada nilai kritis MacKinnon maka hipotesis H_0 ditolak, artinya *times series* stasioner.

Time series yang tidak stasioner dapat dijadikan stasioner melalui proses diferensiasi. Diferensiasi pada derajat pertama dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta^2 Y_t = \beta_1 + \beta_2 \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (4)$$

Jika data *time series* telah stasioner maka disebut stasioner pada derajat pertama, I(1).

Adapun PP tes berbeda dengan ADF tes. PP tes fokus pada serial korelasi dan *heteroskedasticity* pada *error term*. Model PP tes adalah:

$$\Delta Z_t = \alpha + \theta_t + \lambda_{t-1} + \mu_t \quad (5)$$

Hipotesis nol (H_0) adalah $\lambda = 0$, artinya Z tidak stasioner, sedangkan Hipotesis alternatif (H_a) adalah stasioner.

Analisis tahap pertama bertujuan untuk menguji apakah ada *unit root* (akar unit) pada variabel-variabel penelitian dengan menggunakan tes *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP). Jika kondisi stasionaritas data telah diketahui, maka tes selanjutnya yang akan dilakukan adalah tes kointegrasi.

Uji Kointegrasi Johansen (*Johansen Cointegration Test*) dan VECM

Kombinasi dari dua series yang tidak stasioner, akan bergerak ke arah yang sama menuju ekuilibrium jangka panjangnya dan diferensiasi diantara kedua *time series* tersebut akan konstan. Jika demikian halnya, *time series* tersebut dikatakan saling berkointegrasi, berarti variabel-variabel tersebut bergerak bersama dan memiliki hubungan jangka panjang.

Untuk menguji secara empiris hubungan jangka panjang antara sektor perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi dan hubungan saling mempengaruhi antara keuangan Islam (perbankan syariah) dengan pertumbuhan ekonomi maka kami menggunakan uji kointegrasi Johansen.

Tes kointegrasi antara perkembangan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendekatan *Vector Autocorrelation Regression* (VAR) Johansen. Jika vektor Y_t adalah vektor variabel endogen dalam VAR dengan panjang *lag p*, maka:

$$Y_t = \Phi_1 Y_{t-1} + \Phi_2 Y_{t-2} + \dots + \Phi_p Y_{t-p} + \beta X_t + \eta_t, \quad t = 1, \dots, T, \quad (6)$$

Dimana:

W_t = vektor variabel endogen

Φ_1 = parameter matriks

βX_t = d-vektor dari *deterministic variable*

η_t = vektor *innovations*

spesifikasi VAR ini dapat dinyatakan dalam bentuk *first different* sebagai *Vector Error correction* (VECM) sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \Gamma_1 \Delta Y_{t-1} + \Gamma_2 \Delta Y_{t-2} + \dots + \Gamma_{p-1} \Delta Y_{t-p+1} + \Pi Y_{t-1} + \beta X_t + \eta_t, \quad t=1, \dots, T \quad (7)$$

Dimana:

Γ = adalah *estimated parameters*

Δ = *difference operator*

Π = parameter matriks jangka panjang

Jika tidak terdapat hubungan kointegrasi, model *unrestricted* VAR dapat diaplikasikan. Tetapi bila terdapat hubungan kointegrasi antar variabel, model *Vector Error Correction* (VECM) yang digunakan.

Engle dan Granger (1988) mengemukakan bahwa VECM memiliki kemampuan untuk membedakan efek kausalitas antara jangka pendek dan jangka panjang. Model VECM fokus pada perilaku jangka panjang pada variabel *endogenous* untuk memusatkan hubungan kointegrasinya sementara itu membiarkan penyesuaian jangka pendeknya. Istilah kointegrasi merujuk pada koreksi ketika series jangka panjangnya mengoreksi deviasi pada keseimbangan jangka panjang.

Impulse Response Function dan Variance Deomposition

Penelitian ini juga menggunakan *variance decomposition* (VDCs) untuk menggali lebih dalam hubungan dinamis antar variabel. VDCs memungkinkan kita untuk menguji diluar dari kausalitas sampel antar variabel di dalam sistem VAR. Metode ini mengukur persentase dari variasi variabel yang bisa dijelaskan oleh variabel yang lain. Dengan kata lain, untuk menunjukkan dampak suatu variabel terhadap variabel yang lain. Di saat yang bersamaan, VDCs menyajikan informasi bagaimana sebuah variabel merespon jika terjadi inovasi atau *shock* pada variabel yang lain. Untuk menginterpretasikan implikasi ekonomi dari hasil VDCs, maka digunakan prosedur pengukuran inovasi yang dikembangkan oleh Sim (1980). Prosedur ini melibatkan dekomposisi peramalan varians *error* tiap-tiap variabel terhadap komponen atribut ke dalam inovasinya masing-masing dan ke *shock* variabel-variabel yang lain di dalam sistem.

Tabel 1: Hipotesis Penelitian

VARIABEL INDEPENDEN	SIMBOL	VARIABEL INDEPENDEN	
		Deposito Bank Syariah (LnID)	Deposito Bank Konvensional (LnCD)
Deposito Bank Syariah/Bank Konvensional	LnID/LnCD	Berdampak negatif	Berdampak Negatif
Bagi Hasil Syariah	RR	Tidak berdampak signifikan	Berdampak signifikan
Suku Bunga Konvensional	DR	Tidak berdampak signifikan	Berdampak signifikan
Indeks Produktivitas Industri	LnIPI	Berdampak positif	Berdampak positif
Harga Saham	LnJCI	Berdampak negatif	Berdampak negatif
Inflasi	Inf	Berdampak positif	Berdampak positif
Jumlah Jaringan Bank Syariah	LnIN	Berdampak positif	-

Jumlah Jaringan Bank Konvensional	LnCN	-	Berdampak positif
-----------------------------------	------	---	-------------------

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Langkah pertama dalam pembentukan model VAR adalah melakukan uji stasioneritas data. Menurut Widarjono (2007:190) Jika data stasioner pada tingkat level, maka akan menggunakan model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya jika data tidak stasioner pada level tapi stasioner pada tingkat diferensiasi data, maka harus menguji apakah data mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan menggunakan uji kointegrasi. Apabila terdapat kointegrasi pada model yang akan digunakan adalah model Vector Error Correction Model (VECM). Uji stasioneritas data menggunakan uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillip-Perron (PP).

Metode VAR mengharuskan semua variabel dalam sistem untuk stasioner. Sehingga harus dilakukan uji stasionaritas terlebih dahulu pada tiap-tiap variabel. Uji akar unit dilakukan untuk menentukan stasionaritas data runtut waktu (*time series*). Data time series dikatakan stasioner jika rata-rata, varian dan kovarian pada setiap *lag* adalah tetap sama pada setiap waktu. Jika data time series tidak memenuhi kriteria tersebut maka data dikatakan tidak stasioner (Widarjono, 2009). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data series tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang bersifat *random walk* dikatakan tidak stasioner.

Untuk mengetahui stasionaritas data *time series* digunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP) terhadap semua variabel, yaitu Deposito Mudharabah Bank Syariah (LnID), Deposito Berjangka Bank Konvensional (LnCD), Bagi Hasil Syariah (RR), Suku Bunga Bank Konvensional (DR), Indeks Produktivitas Industri (LnIPI), Harga Saham (LnJCI), Jaringan Bank Syariah (LnIN) dan Jaringan Bank Konvensional (LnCN).

Tabel 2: Hasil Uji Akar Unit

Variables	Level		Fist Difference	
	ADF	PP	ADF	PP
LnID	-0,82488	-0,87002	-12,93753*	-13,23851*
LnCD	1,24257	1,99396	-3,67330*	-14,29203*
RR	-1,63063	-1,37884	-12,28702*	-12,28702*
DR	-2,78318***	-1,84274	-3,67367*	-5,33142*
Inf	-2,36259	-2,28445	-8,50466*	-8,50373*
LnIPI	-3,26016**	-4,30721*	-16,27459*	-19,47838*
LnJCI	-1,05965	-1,03664	-8,31853*	-8,39511*

LnIN	-0,60106	-0,58286	-11,19399*	-11,23455*
LnCN	1,21709	1,05099	-9,75765*	-9,83933*

Catatan: *, **, *** signifikan pada masing-masing nilai kritis MacKinnon 1%, 5% dan 10%. Uji ADP dan PP berdasarkan model *intercept*

Tabel 2 menyajikan hasil uji ADF dan PP pada tingkat *level* dan *first difference* atas masing-masing variabel. Berdasarkan uji akar ADF dan PP menunjukkan terdapat dua variabel yang memiliki stasionaritas yang berbeda pada tingkat *level*. Variabel LnIPI stasioner pada *level* untuk masing-masing uji ADF dan PP, sedangkan DR hanya stasioner pada uji ADF dan sebaliknya pada PP. Sementara variable lainnya tidak stasioner pada *level*. Oleh karenanya, semua variabel pada umumnya tidak stasioner pada *level*. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel pada *level* gagal untuk menolak H_0 , yaitu stasioner pada *level* 5%. Sehingga semua variabel memiliki unit root pada tingkat *level*. Akan tetapi, seluruh variabel atau series stasioner setelah dideferensiasikan pada orde pertama, $I(1)$. Artinya, semua *series* berintegrasi pada orde pertama. Ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan jangka panjang di antara variabel dalam sistem. Jika semua *series* stasioner pada orde yang sama maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel.

2. Hasil Uji Kointegrasi

Regresi yang menggunakan time series yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) (Granger dan Newbold, 1974). Regresi lancung terjadi jika koefisiensi determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna, atau secara statistik signifikan tetapi tidak memiliki landasan teori yang logis. Hubungan yang terjadi antar variabel hanya hubungan *trend* saja bukan yang sebenarnya. Untuk mengetahui apakah hasil regresi tidak lancung maka perlu dilakukan uji kointegrasi seperti yang dikembangkan oleh Johansen dan Julious.

Sebagaimana hasil uji unit root pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa data *series* stasioner pada orde pertama atau $I(1)$ maka selanjutnya uji kointegrasi berdasarkan prosedur Johansen bisa dilakukan. Untuk mengetahui apakah terdapat kointegrasi dalam sistem yaitu dengan menghitung nilai *maximum egenvalue* dan *trace statistics*. Jika setidaknya terdapat satu *vector* kointegrasi dalam sistem yang ditandai dengan nilai *maximum egenvalue* dan *trace statistic* lebih besar dari nilai statistiknya maka H_0 tidak ada kointegrasi ditolak. Keberadaan *vector* kointegrasi mengindikasikan adanya keseimbangan jangka panjang dalam sistem.

Tabel 3: Hasil Uji Kointegrasi

Deposito Bank Syariah				
Nul Hypothesis	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value
$r = 0$	221,4232**	159,5297	64,5497**	52,3626
$r \leq 1$	156,8735**	125,6154	48,6463**	46,2314
$r \leq 2$	108,2272**	95,7537	37,2681	40,0776
$r \leq 3$	70,9592	69,8189	28,5199	33,8769
$r \leq 4$	42,4393	47,8561	19,9155	27,5843
$r \leq 5$	22,5237	29,7971	13,6931	21,1316
$r \leq 6$	8,8306	15,4947	8,0142	14,2646
$r \leq 7$	0,8164	3,8415	0,8164	3,8415
Deposito Bank Konvensional				
Nul Hypothesis	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value
$r = 0$	162,9060**	159,5297	49,2799	52,3626
$r \leq 1$	113,6262	125,6154	39,8447	46,2314
$r \leq 2$	73,7815	95,7537	33,0130	40,0776
$r \leq 3$	40,7685	69,8189	16,4153	33,8769
$r \leq 4$	24,3533	47,8561	10,0250	27,5843
$r \leq 5$	14,3283	29,7971	9,5567	21,1316
$r \leq 6$	4,7716	15,4947	4,4197	14,2646
$r \leq 7$	0,3519	3,8415	0,3519	3,8415

Catatan: ** menunjukkan penolakan pada H_0 pada nilai kritikal 5%.

Tabel 3 menyajikan hasil uji kointegrasi Johansen untuk model Bank Syariah dan model Bank Konvensional. Uji kointegrasi ini menggunakan *lag* 2. Pemilihan *lag* didasarkan atas *Akaike Information Criteria* (AIC). Menggunakan panjang *lag* ini, *residual* pada setiap persamaan VAR bebas dari masalah normalitas dan autokorelasi. Berdasarkan Nilai *trace* dan *maximum eigenvalue statistic* pada nilai kritisi 5%, terdapat 3 *vector* kointegrasi pada model deposito bank syariah (model 1) dan 1 *vector* kointegrasi pada model deposito bank konvensional (model 2). Hasil ini menunjukkan bahwa antara semua variable dalam sistem baik pada model 1 maupun model 2 berhubungan kointegrasi, yakni seluruh variabel cenderung bergerak menuju ekuilibrium dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, tingkat deposito bank syariah, tingkat deposito bank konvensional, variabel tingkat bagi hasil (RR), suku bungan bank konvensional (DR) dan variabel independen lainnya saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan (ekuilibrium) jangka panjang. Artinya, hasil estimasi regresi tidak *spuriuos*, tetapi memiliki hubungan jangka panjang antar variabel. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafas dan Mulyani (2009) sebelumnya.

3. Hasil Uji Granger Causality

Granger (1969) mempostulasikan bahwa suatu variabel X dikatakan mempengaruhi variabel lain Y, yaitu apabila Y saat ini dapat diprediksi lebih baik dengan menggunakan nilai-nilai masa lalu X. Test ini menguji apakah suatu variabel bebas (*independent variable*) memiliki perbandingan dari variabel tidak bebas (*dependen variable*) yang bersifat timbal balik.

Granger Causality Test merupakan alat pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang sedang dianalisa. Terkait dengan penelitian ini, *Granger Causality Test* memungkinkan untuk dilakukan perbandingan adanya hubungan satu arah atau dua arah dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hasil uji kausalitas Granger untuk model bank syariah seperti ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan kausalitas atau biasa disebut *bi-directional causality* antara deposito bank syariah (LnID) dan bank konvensional (LnCD). Detailnya, LnID dan LnCD berhubungan dua arah ditunjukkan oleh nilai F-satistik yang signifikan pada nilai kritis 10% atau nilai probabilitasnya di bawah 0,1. Pola yang sama juga ditunjukkan antara tingkat bagi hasil bank syariah (DR) dengan deposito bank syariah (LnID). Hubungan kausalitas juga diperlihatkan antara harga-harga saham (LnJCI) dengan deposito bank syariah (LnID). Sementara itu, hubungan satu arah terjadi antara deposito bank syariah dengan tingkat inflasi (Inf) dan pertumbuhan ekonomi (IPI).

Adanya hubungan dua arah antara tingkat deposito bank syariah (LnID) dengan tingkat deposito bank konvensional (LnCD) mengindikasikan bahwa mobilisasi dana masyarakat (deposito syariah) yang dilakukan oleh perbankan syariah dipengaruhi oleh tingkat deposito yang ada di bank konvensional, begitupula sebaliknya. Hubungan kausalitas ini tidak lepas dari sistem perbankan di Indonesia yang menganut *dual banking system*, dimana sistem perbankan syariah hidup berdampingan dan bankan saling berkompertisi dengan sistem konvensional. Meskipun kedua sistem tersebut berbeda secara prinsip dan operasional namun kinerja masing-masing kedua sistem tersebut saling mempengaruhi (lihat Rama dan Kassim, 2013).

Temuan yang menarik adalah adanya hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga deposito bank konvensional (DR) dengan deposito bank syariah (LnID) yang mengindikasikan terjadinya hubungan saling mempengaruhi antar kedua variabel tersebut. Perubahan tingkat suku bunga deposito bank konvensional mempengaruhi jumlah deposito di bank syariah. Artinya, perubahan suku bunga deposito di bank konvensional berpotensi menyebabkan peningkatan maupun pengurangan jumlah deposito di bank syariah. Sementara itu tidak terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara RR dengan LnID. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat bagi hasil bank syariah dan jumlah deposito bank

syariah tidak saling mempengaruhi. Temuan ini menunjukkan bahwa nasabah bank syariah tidak menjadikan motivasi mencari keuntungan (*profit motive*) sebagai faktor pendorong utama dalam memilih produk dan layanan bank syariah.

Hubungan kausalitas signifikan pada level 10% juga ditunjukkan antara tingkat harga-harga saham (LnJCI) dengan deposito bank syariah (LnID). Hubungan dua arah ini disebabkan sektor perbankan dan pasar modal menjadi masing-masing alternatif bagi nasabah untuk menginvestasikan dananya. Jika tingkat keuntungan perbankan dianggap lebih menjanjikan dibanding pasar modal maka masyarakat akan lebih suka menempatkan dananya di sektor perbankan dibandingkan pasar modal, begitupa sebaliknya. Oleh karenanya, kedua sektor tersebut yang direpresentasikan oleh LnJCI dan LnID saling mempengaruhi atau *bidirectional causality*.

Namun sebaliknya, temuan hubungan antara IPI dengan LnID hanya menunjukkan hubungan satu arah, yaitu IPI menyebabkan kausalitas Granger dengan LnID. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi, *growth-led finance hypothesis* atau biasa juga disebut “*demand-following view*” (lihat Rama, 2013:5). Aliran hipotesis ini berpandangan bahwa perkembangan sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi atau aktivitas wirausaha (*entreprise*) mendorong terhadap sektor keuangan. Jika sektor ekonomi mengalami ekspansi maka permintaan terhadap produk dan jasa perbankan juga akan mengalami peningkatan, sehingga dengan sendirinya sektor perbankan akan meingkat. Artinya, pertumbuhan deposito di bank syariah didorong oleh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi produktif dalam perekonomian (Indonesia).

Hasil uji Granger Causality untuk model bank konvensional menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda dengan model bank syariah yang ditampilkan pada Tabel 4 sebelumnya. Terdapat hubungan dua arah atau hubungan yang saling mempengaruhi antara tingkat deposito bank konvensional (LnCD) dengan tingkat deposito bank syariah (LnID), tingkat harga-harga saham (LnJCI) dan tingkat suku bunga deposito bank konvensional (DR) yang ditunjukkan oleh nilai F-statistik yang signifikan pada nilai kritis 10% atau nilai probabilitasnya di bawah 0.1.

Adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan dua arah antara LnID dan LnCD menunjukkan terjadinya tingkat kompetisi yang cukup tinggi antara dua sistem yang meskipun secara prinsip dan operasional berbeda, namun sama-sama saling bersaing dalam memperebutkan dana-dana dari masyarakat. Hasil *causality granger* ini sama dengan hasil pada model bank syariah sebelumnya. Temuan yang menarik adalah adanya hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga deposito bank konvensional (DR) dengan tingkat deposito bank konvensional (LnCD). Artinya, DR dan LnDR memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Jika tingkat suku bunga deposito pada bank konvensional

meningkat maka akan meningkatkan tingkat deposito di bank konvensional, dan begitupula sebaliknya. Hasil ini mengindikasikan bahwa preferensi nasabah bank konvensional dalam memilih produk dan layanan bank konvensional sangat dipengaruhi oleh pertimbangan motif keuntungan (*profit motive*). Hal demikian menunjukkan bahwa para nasabah bank konvensional berperilaku rasional.

Tabel 4: Ringkasan Uji Granger Causality Model Bank Syariah dan Konvensional

Model 1 Bank Syariah	Model 2 Bank Konvensional
LnCD <=====> LnID	LnID <=====> LnCD
RR ===== LnID	DR <=====> LnCD
DR <=====> LnID	RR ===== LnCD
Inf <=====> LnID	Inf ===== LnCD
LnIPI <=====> LnID	LnIPI <=====> LnCD
LnJCI <=====> LnID	LnJCI <=====> LnCD
LnIN ===== LnID	LnIN <=====> LnCD
DR ===== RR	RR ===== DR

Hubungan kausalitas yang signifikan antara LnJCI dan LnCD juga menjelaskan bahwa sektor pasar modal yang direpresentasikan oleh harga-harga saham (LnJCI) dengan sektor perbankan yang diprosikan oleh LnCD saling berhubungan dua arah. Sementara sebaliknya, pertumbuhan ekonomi (IPI) dan sektor perbankan (LnCD) hanya memiliki hubungan satu arah, yaitu pertumbuhan ekonomi mendorong terjadinya perkembangan pada sektor keuangan, khususnya sektor perbankan. Hasil ini sejalan dengan hasil *causality granger* pada model bank syariah sebelumnya (Tabel 4).

4. Hasil Uji Vector Error Correction Model

Jika hasil uji kointegrasi pada model 1 dan 2 menunjukkan adanya keberadaan hubungan kointegrasi jangka panjang dalam sistem maka Vector Error Correction Model (VECM) dilakukan untuk melihat hubungan dinamis jangka pendek pada masing-masing model. Nilai dan signifikansi statistik pada *Error Correction Term* (ECT) mengukur sejauh mana variabel dependen memiliki kecenderungan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjang jika terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek.

Hasil estimasi berdasarkan model *error correction* (VECM) untuk model 1 dan model 2 disajikan pada Tabel 5. Hasil estimasi ECT menunjukkan bahwa ECT adalah negatif dan signifikan pada model deposito bank syariah (model 1). Hasil signifikansi ECT mengkonfirmasi adanya hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel pada sistem deposito bank syariah, temuan ini memperkuat hasil uji kointegrasi, *Johansen Cointegration*, sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel dependen dalam sistem memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan terhadap deviasi yang terjadi dalam keseimbangan jangka panjang. Nilai koefisiensi ECT menggambarkan kecepatan untuk

menyesuaikan (*speed of adjustment*) di antara variabel dalam keseimbangan jangka panjang dalam suatu periode tertentu. Pada model deposito bank syariah (model 1), deposito bank syariah mengoreksi sekitar 7,8% atas deviasi (penyimpangan) yang terjadi dari hubungan jangka panjang dalam satu periode. Sementara sebaliknya, hasil estimasi ECT untuk deposito bank konvensional (model 2) menunjukkan nilai negatif tetapi secara statistik tidak signifikan. Temuan ini tidak konsisten dengan hasil uji kointegrasi Johansen sebelumnya.

Selanjutnya, hasil estimasi koefisien variabel pada *lagged first different* yang bermakna sebagai efek jangka pendek (*short-run effect*) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara LnID dengan LnCD, RR, DR, LnJCI, IPI dan LnIN. Sementara antara LnID dengan Inf berhubungan secara positif.

Dampak jangka pendek tingkat deposito bank konvensional terhadap tingkat deposito bank syariah adalah negatif dan signifikan yang menunjukkan bahwa mobilisasi dana deposito di bank konvensional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah deposito di bank syariah. Jika terjadi peningkatan deposito bank konvensional (LnCD) maka akan menyebabkan perubahan negatif terhadap tingkat deposito di bank syariah (LnID). Dalam jangka pendek, variasi tingkat deposito bank syariah ditentukan oleh tingkat variasi yang terjadi pada tingkat deposito bank konvensional. Tingkat penyesuaian menunjukkan angka yang cukup besar, yaitu sebesar 44% deviasi LnID dikoreksi oleh perubahan LnCD. Hubungan negatif signifikan ini mengindikasikan terjadinya kompetisi di antara kedua sistem tersebut (bank syariah dan bank konvensional) dalam menarik dana-dana dari masyarakat (deposito).

Tabel 5: Hasil Estimasi Vector Error Correction Model

Variables	Model 1	Model 2
	Bank Syariah	Bank Konvensional
ECT	-0,07754 [-2.04628]*	-0,017184 [-0.78318]
LnCD/LnID	-0,4486 [-1.72973]**	-0,068181 [-1.32208]
RR	-0,018629 [-1.59207]**	-0,001345 [-0.32706]
DR	-0,016124 [-0.97166]	0,0119 [1.74649]**
Inf	0,003414 [1.14281]	-0,003918* [-2.59792]
LnIPI	-0,291828 [-2.43101]*	-0,06928 [-1.47952]
LnJCI	-0,082378 [-1.46562]	-0,069964 [-2.75413]**

LnIN/LnCD	-0,156124 [-0.89840]	-0,111952 [-0.77183]
-----------	-------------------------	-------------------------

Catatan: *, ** menunjukkan signifikan pada nilai kritis 5% dan 10%, nilai dalam kurung adalah t-statistik.

Hasil estimasi koefisiensi tingkat bagi hasil deposito bank syariah (RR) terhadap tingkat deposito bank syariah (LnID) menunjukkan nilai statistik yang signifikan, tetapi berdampak secara negatif. Artinya, perubahan variasi RR berdampak secara negatif terhadap variasi pada LnID dalam jangka pendek. Temuan ini berlawanan dengan asumsi bahwa tingkat deposito di bank syariah ditentukan oleh faktor bagi hasil yang dijanjikan oleh bank syariah terhadap para nasabahnya. Semakin tinggi tingkat bagi hasil deposito bank syariah, semakin tinggi pula jumlah deposito bank syariah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa variasi jangka pendek pada deposito bank syariah adalah signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada tingkat indeks produksi industri (IPI) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tingkat DR, Inf, LnJCI dan LnIN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variasi yang terjadi pada LnID dalam jangka pendek.

Hasil estimasi koefisiensi variabel pada *lagged first different* untuk model deposito bank konvensional (model 2) memperlihatkan hasil koefisiensi yang tidak terlalu jauh berbeda dengan model deposito bank syariah. Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara LnCD dengan DR, Inf dan LnJCI. Sementara variabel kontrol berupa LnID, RR, IPI dan LnCN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variasi LnCD.

Tingkat bunga deposito bank konvensional (DR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat deposito bank konvensional (LnCD) dalam jangka pendek. Variasi dalam jangka pendek pada tingkat deposito bank konvensional ditentukan oleh variasi perubahan pada tingkat suku bunga deposito. Terdapat sebesar 1,2% penyesuaian atas deviasi deposito bank konvensional di dikoreksi oleh perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga deposito. Dengan demikian, jika tingkat suku bunga deposito mengalami peningkatan, maka masyarakat memiliki kecenderungan akan meningkatkan tingkat depositonya di bank konvensional. Semakin tinggi suku bunga deposito, semakin tinggi tingkat deposito bank konvensional. Temuan ini mengkonfirmasi hasil uji *Granger Causality* sebelumnya yang menemukan bahwa masyarakat dalam penentuan penempatan depositonya di bank konvensional ditentukan oleh tingkat suku bunga deposito bank konvensional. Sehingga preferensi para nasabahnya dipengaruhi oleh faktor *profit motive*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa stabilitas makroekonomi yang direpresentasikan oleh tingkat inflasi (Inf) berhubungan secara negatif dan secara statistik signifikan terhadap tingkat deposito bank konvensional (LnCD) dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berdampak secara negatif terhadap tingkat tabungan. Hal demikian terjadi jika masyarakat mengekspektasikan peningkatan tingkat inflasi di masa mendatang, maka masyarakat akan lebih menyukai untuk mengkonsumsi dananya saat ini. Sehingga menyebabkan alokasi konsumsi saat ini akan meningkat dan sebaliknya menyebabkan terjadinya pengurangan tabungan masyarakat di lembaga perbankan. Perubahan variasi pada harga-harga saham (LnJCI) juga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat deviasi pada deposito bank konvensional (LnCD). Temuan ini konsisten dengan hasil uji *granger causality* sebelumnya. Pasar modal dimana diprosikan oleh harga-harga saham dan lembaga keuangan yang direpresentasikan oleh deposito bank adalah masing-masing sebagai tujuan investasi atas kelebihan dana yang dimiliki oleh masyarakat. Jika masyarakat lebih memilih pasar modal sebagai destinasi investasinya maka akan menyebabkan tingkat tabungan masyarakat akan menurun di lembaga perbankan.

5. Hasil Analisis Variance Decomposition (VDC)

Analisis *variance decomposition* (VDC) menyajikan perubahan nilai pada variabel tertentu dalam sebuah periode yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel yang sama dan variabel yang lain selama periode sebelumnya. Pada penelitian ini, analisis VDC digunakan untuk mengkuantifikasi kontribusi variabel tertentu yang mempengaruhi tingkat deposito bank syariah (model 1) dan tingkat deposito bank konvensional (model 2) dalam menjelaskan variasi pada variabel yang lain. Analisis VDC yang digunakan berdasarkan metode *Chlesky decomposition*. Hasil analisis VDC model 1 dan model 2 disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6: Hasil Analisis Variance Decomposition untuk Model Bank Syariah

Variance Decomposition	Period	Innovation in							
		LnID	LnC D	RR	DR	Inf	LnI PI	LnJ CI	LnI N
Deposito Bank Syariah (LnID)	1	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	5	81,74	0,83	7,56	0,19	4,64	2,46	1,94	0,65
	10	76,08	0,43	10,5 9	0,16	4,85	3,80	3,74	0,35
	15	74,15	0,28	11,6 6	0,13	4,87	4,30	4,34	0,26
	20	73,17	0,21	12,2 0	0,11	4,89	4,55	4,64	0,22

Tabel 6 menyajikan hasil analisis VDC model 1, deposito bank syariah, dari periode ke 1 sampai periode ke 20 . Berdasarkan hasil analisis VDC tersebut ditemukan bahwa

variasi variabel lain dalam sistem berkontribusi sekitar 20% pada periode ke 5 dan mengalami peningkatan secara bertahap-lahan sampai pada periode ke 20 mencapai sebesar 27% terhadap variasi deposito bank syariah. Persentase ini mengindikasikan bahwa deposito bank syariah cukup sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam variabel-variabel dalam sistem. Khususnya, inovasi pada tingkat bagi hasil deposito bank syariah (RR) berkontribusi sebesar 12,2% terhadap *forecast error variance* atas perubahan tingkat deposito bank syariah pada akhir periode ke 20. Dampak inovasi RR terhadap variasi LnID mengalami peningkatan dari satu periode ke periode selanjutnya. Hasil VDC ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil deposito bank syariah berpengaruh terhadap tingkat deposito bank syariah. Hasil ini tidak konsisten dengan temuan pada uji *granger causality* dan VECM sebelumnya. Sementara itu hanya sekitar 5% variasi deposito bank syariah yang dapat dijelaskan oleh variasi yang terjadi pada masing-masing variabel inflasi (Inf), pertumbuhan ekonomi (IPI) dan harga-harga saham (LnJCI) pada akhir periode ke 10. Secara keseluruhan, variasi yang terjadi pada deposito bank syariah sekitar 70% dikontribusikan oleh inovasi yang terjadi pada variabel tersebut.

Tabel 7: Hasil Analisis Variance Decomposition untuk Model Bank Konvensional

Variance Decomposition	Period	Innovation in							
		LnCD	LnI D	DR	RR	Inf	LnI PI	LnJ CI	LnIN
Deposito Bank Konvensional (LnCD)	1	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	5	84,85	4,24	3,90	0,49	2,74	0,49	2,93	0,36
	10	80,59	6,11	6,63	0,42	2,85	0,27	2,76	0,36
	15	79,96	6,56	7,06	0,50	3,00	0,20	2,40	0,32
	20	80,36	6,55	6,72	0,64	3,19	0,16	2,10	0,28

Hasil VDC pada model deposito bank konvensional disajikan pada Tabel 7. Nilai VDC-nya relatif tidak jauh berbeda dengan nilai VDC pada deposito bank syariah pada Tabel 10. Variasi deposito bank konvensional dipengaruhi secara signifikan oleh inovasi yang terjadi pada variabel tersebut. Variabel dalam sistem yang cukup mempengaruhi *forecast error variance* deposito bank konvensional adalah DR dan LnID. Detailnya, *shock* suku bunga deposito bank konvensional (DR) menjelaskan variasi deposito bank konvensional (LnCD) sekitar 6,72% pada akhir periode ke 20. Artinya, tingkat suku bunga deposito berpengaruh cukup signifikan terhadap perubahan tingkat deposito bank konvensional.

6. Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF)

Untuk menyajikan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara sektor keuangan khususnya perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini

menggunakan analisis *response function* (IRF). Analisis IRF mengkonfirmasi respon dinamis dari seluruh variabel terhadap *shock* satu standar deviasi pada variabel-variabel dalam sistem. Dalam penelitian ini, hanya dibahas *impulse response* yang terkait dengan kejutan (*shock*) yang berasal dari variabel-variabel dalam sistem yang mempengaruhi tingkat deposito bank syariah dan deposito bank konvensional.

Hasil analisis IRF yang menunjukkan bagaimana respon suatu variabel atas *shock* yang terjadi pada variabel lain dalam sebuah sistem disajikan sepanjang 20 periode waktu (*time horizon*). Gambar 1 menunjukkan respon dinamis dari variabel deposito bank syariah (LnID) terhadap *shock* standar deviasi pada variabel deposito bank konvensional (LnCD). Respon LnID pada awal periode secara positif kemudian mengalami perubahan respon negatif pada rentang periode ke 2 sampai periode ke 4. Selanjutnya, dari periode ke 4 sampai akhir periode ke 20, responnya tidak terlalu berarti, dalam artian LnID merespon secara statis atas perubahan (*shock*) yang terjadi pada LnCD. Temuan ini berbeda dengan hasil *granger causality* sebelumnya yang menemukan hubungan kasualitas antara LnID dan LnCD.

Gambar 2 menyajikan respon deposito bank syariah terhadap *shock* pada tingkat bagi hasil bank syariah (RR) dan suku bunga deposito bank konvensional (DR). Deposito bank syariah bereaksi secara positif dan signifikan atas inovasi yang terjadi pada tingkat bagi hasil bank syariah dari periode ke 2 sampai akhir periode ke 20. Respon positif LnID terhadap RR menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan tingkat bagi hasil deposito bank syariah maka jumlah deposito di bank syariah akan mengalami kenaikan juga. Artinya, bagi hasil atas deposito menjadi salah satu pertimbangan utama para nasabah dalam menempatkan depositonya di bank syariah, atau dengan kata lain preferensi nasabah bank syariah utamanya juga dipengaruhi oleh *profit motive* dalam memilih produk dan layanan perbankan. Temuan konsisten dengan hasil analisis VDC sebelumnya. Sementara itu respon yang sama diperlihatkan LnID terhadap inovasi yang terjadi pada DR. Akan tetapi respon yang ditunjukkan LnID terhadap inovasi DR tidak terlalu signifikan.

Respon atas *shock* yang terjadi pada variabel makroekonomi seperti inflasi (inf), pertumbuhann ekonomi (IPI) dan harga-harga saham (LnJCI) disajikan pada Gambar 3 dan 4. Gambar 9 menyajikan respon LnID terhadap Inf dan LnIPI. Deposito bank syariah bereaksi secara positif dan signifikan terhadap *shock* pada inflasi. Lebih detailnya adalah LnID mengalami kenaikan respon dari awal periode ke 2 sampai periode ke 4 dan kemudian mengalami penurunan sampai kemudian mengalami respon yang stabil pada periode ke 5 sampai akhir periode ke 20 atas inovasi pada inflasi. Respon positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berdampak secara positif terhadap kenaikan jumlah deposito di bank syariah. Artinya, nasabah bank syariah (deposan) dipengaruhi oleh

precautionary motive. Temuan ini konsisten dengan hasil VDC sebelumnya. Sementara itu, LnID juga menunjukkan respon yang positif terhadap *shock* yang terjadi pertumbuhan ekonomi (IPI). Artinya, semakin bertumbuh sebuah perekonomian maka akan mendorong peningkatan permintaan terhadap modal dari sistem perbankan. Temuan ini konsisten dengan temua VECM dan *granger causality* sebelumnya yang mengkonfirmasi adanya hubungan *biodirectinal causality* antara pertumbuhan ekonomi dengan sektor perbankan.

Sementara itu respon LnID terhadap *shock* pada LnJCI dan LnIN ditunjukkan oleh Gambar 4. Deposito bank syariah bereaksi secara negatif terhadap inovasi pada LnJCI dari awal periode ke satu dan mengalami peningkatan reaksi negatif secara terus menerus sampai akhir periode ke 20. Temuan ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan harga-harga saham maka akan direspon secara negatif oleh deposito bank syariah. Hal ini disebabkan antara sektor perbankan dan pasar modal adalah masing-masing sebagai tujuan investasi atas kelebihan dana yang dimiliki oleh masyarakat. Jika tingkat keuntungan di sektor perbankan lebih menguntungkan dan menjanjikan dibandingkan sektor pasar modal maka masyarakat akan beramai-ramai menempatkan dananya dalam sistem perbankan, begitupula sebaliknya. temua ini konsisten dengan hasil VECM dan *granger causality* sebelumnya. Selanjutnya, temuan yang berbeda dari hasil uji *granger causality*, VECM dan VDC sebelumnya ditunjukkan oleh respon LnID terhadap perubahan LnIN. LnID bereaksi secara positif atas *shock* LnIN dari periode ke 6 dan mengalami peningkatan terus sampai akhir periode ke 20. Artinya, semakin bertambah jaringan bank syariah (LnIN) maka akan meningkatkan jumlah pengumpulan deposito di bank syariah.

Respon deposito bank konvensional (LnCD) terhadap variabel-variabel dalam model 2 disajikan pada Gambar 5, 6, 7, dan 8. Gambar 5 menunjukkan respon LnCD terhadap inovasi LnID. LnCD bereaksi secara negatif terhadap *shock* pada LnID. Artinya, jika terjadi *shock* atau perubahan pada deposito bank syariah maka deposito bank konvensional akan merespon secara negatif. Temuan ini mengindikasikan adanya kompetisi antara bank syariah dan bank konvensional dalam memobilisasi dana dari masyarakat.

Adapun reaksi LnCD terhadap *shock* yang terjadi pada DR dan RR ditunjukkan oleh Gambar 6. LnCD bereaksi secara positif atas inovasi yang terjadi pada DR dan RR sepanjang periode ke 1 sampai periode ke 10. Menariknya adalah *shock* pada suku bunga deposito bank konvensional berdampak secara positif terhadap deviasi tingkat deposito bank konvensional. Artinya, jika tingkat suku bunga deposito bank konvensional mengalami kenaikan maka jumlah deposito bank konvensional juga akan mengalami kenaikan. Temuan ini memperkuat hasil analisis statistik sebelumnya yang menyatakan bahwa preferensi para nasabah bank konvensional dalam menentukan pilihan perbankan utamanya didorong oleh kepentingan mencari keuntungan atau *profit motive*. Preferensi nasabah bank konvensional

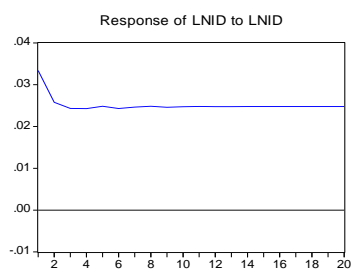
ini tidak berbeda dengan preferensi para nasabah bank syariah dalam proses penentuan produk dan layanan perbankan.

Shock atas inflasi berpengaruh secara negatif terhadap deposito bank konvensional sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7. Sepanjanga periode ke 1 sampai periode ke 20, LnCD bereaksi secara negatif atas perubahan yang terjadi pada inflasi. Respon negatif LnCD ini berbeda dengan respon LnID terhadap inflasi yang justru secara positif. Makna respon negatif LnCD terhadap inflasi adalah jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka akan berdampak secara negatif terhadap jumlah deposito bank konvensional. Artinya, jika terjadi inflasi yang tinggi maka masyarakat akan lebih memilih untuk meningkatkan konsumsinya saat ini dibandingkan menyimpan dananya di sistem perbankan. Temuan ini sejalan dengan hasil *granger causality* sebelumnya. adapun respon LnCD terhadap *shock* IPI menunjukkan reaksi yang tidak terlalu signifikan sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 15.

Perubahan atas harga-harga saham (LnJCI) terhadap deviasi yang terjadi pada LnCD berdampak secara negatif sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 8. Artinya jika terjadi *shock* harga-harga saham maka deposito bank konvensional akan merespon secara negatif. Temuan ini sama dengan respon antara deposito bank syariah (LnID) dan harga-harga saham (LnJCI) sebelumnya. Respon negatif LnCD juga ditunjukkan atas perubahan yang terjadi pada jaringan bank konvensional (LnCN).

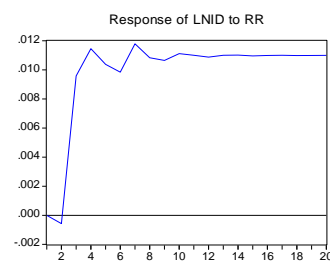
Gambar 1: LnID terhadap LnCD

Response to Cholesky One S.D. Innovations



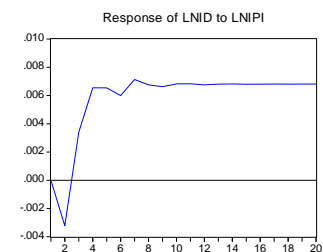
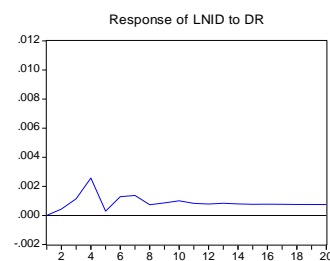
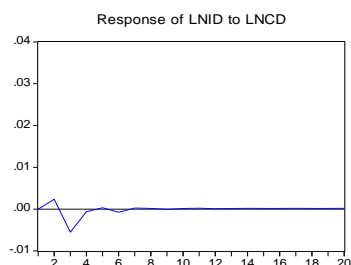
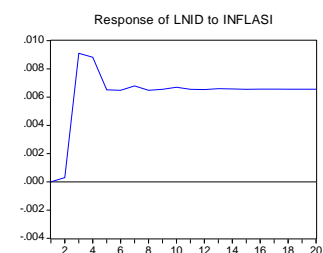
Gambar 2: LnID terhadap RR, D

Response to Cholesky One S.D. Innovations



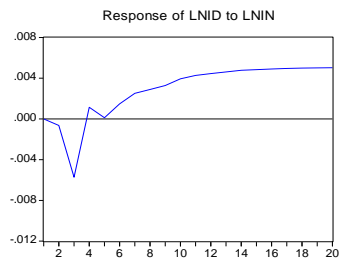
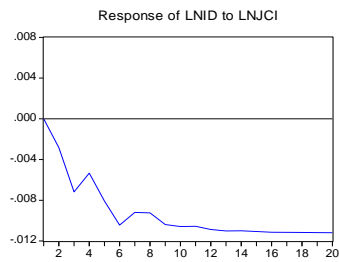
Gambar 3: LnID terhadap Inf, LnIPI

Response to Cholesky One S.D. Innovations



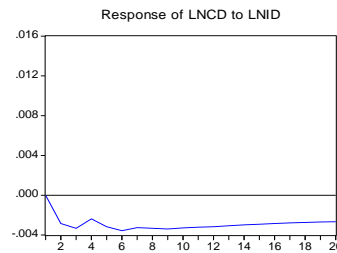
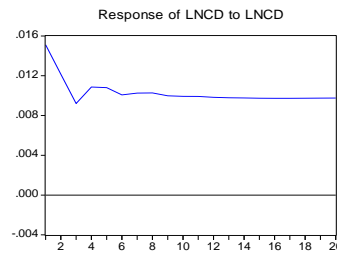
Gambar 4: LnID terhadap LnJCI, LnIN

Response to Cholesky One S.D. Innovations



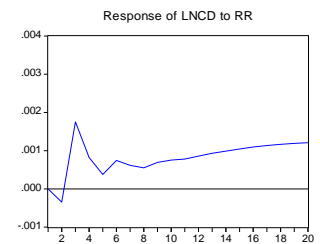
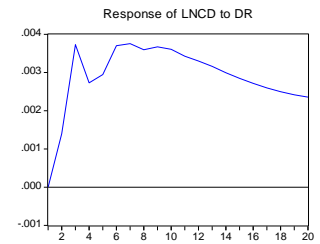
Gambar 5: LnCD terhadap LnID

Response to Cholesky One S.D. Innovations



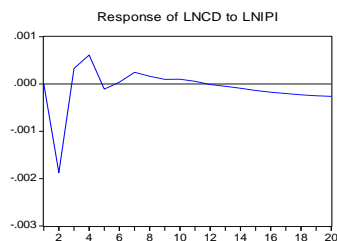
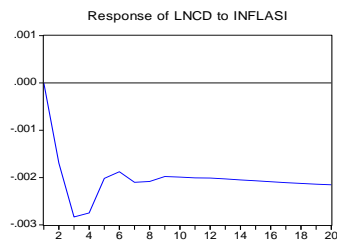
Gambar 6: LnCD terhadap DR, RR

Response to Cholesky One S.D. Innovations



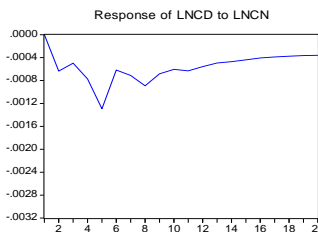
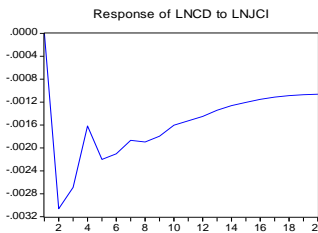
Gambar 7: LnCD terhadap Inf, LnIPI

Response to Cholesky One S.D. Innovations



Gambar 8: LnCD terhadap LnJCI, LnCN

Response to Cholesky One S.D. Innovations



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dengan menggunakan uji statistik, penelitian ini menganalisis secara empiris dampak pengaruh variabel keuangan dan makroekonomi terhadap tingkat deposito di perbankan, baik bank syariah maupun bank konvensional. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi adanya risiko suku bunga (*interest rate risk*) atau bagi hasil (*rate of return risk*) pada tingkat deposito di sistem perbankan.

Berdasarkan hasil uji *granger causality* ditemukan hubungan dua arah antara tingkat deposito bank syariah dan deposito bank konvensional. Ini mengindikasikan bahwa

meskipun kedua sistem itu berbeda akan tetapi kinerja masing-masing kedua sistem itu saling mempengaruhi di antara keduanya. Di sisi lain, hubungan signifikan ini menunjukkan bahwa terjadi persaingan diantara keduanya dalam memobilisasi dana dari masyarakat sebagaimana statemen ini juga diperkuat dalam temuan hasil uji VECM dan *impulse response function*. Selanjutnya, dampak variabel keuangan terutama tingkat bagi hasil deposito pada bank syariah dan suku bunga deposito pada bank konvensional sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pada jumlah deposito, baik di bank syariah maupun di bank konvensional. Hasil ini mengindikasikan bahwa deposan bank syariah maupun bank konvensional masih sepenuhnya didorong oleh pertimbangan mencari keuntungan atau *profit motive* dalam keputusan mereka untuk memilih sistem layanan perbankan.

Di sisi lain, ternyata suku bunga deposito bank konvensional sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis *variance decomposition* berkontribusi secara signifikan terhadap deviasi yang terjadi pada tingkat deposito bank syariah. Hasil ini mengindikasikan terjadinya potensi *interest rate risk* pada bank syariah, yaitu jika terjadi perubahan suku bunga pada sistem bank konvensional maka akan berdampak pada bank syariah. Jika suku bunga deposito bank konvensional mengalami kenaikan, maka berpotensi mengurangi jumlah deposito di bank syariah dikarenakan nasabah yang didorong oleh motif mencari keuntungan akan memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional. Pergerakan suku bunga berpotensi menciptakan migrasi dana keluar maupun masuk ke bank syariah sebagai akibat dari perubahan suku bunga, inilah yang dimaksud dengan istilah risiko suku bunga (*interest rate risk*).

Sementara itu, variabel makro ekonomi seperti inflasi, harga-harga saham dan pertumbuhan ekonomi berdampak secara signifikan pada tingkat deposito di perbankan. Variabel inflasi berdampak secara berbeda terhadap deposito bank syariah dan deposito bank konvensional. Salah satu motif untuk mendepositokan dana pada lembaga perbankan seperti telah dikemukakan pada kajian pustaka sebelumnya adalah untuk tujuan berjaga-jaga (*precautionary motive*). Situasi ketidakpastian ekonomi yang terus meningkat akan meningkatkan tingkat *saving*. Hal ini disebabkan nasabah yang berkarakter menghindari risiko (*risk-averse*) akan lebih suka menyimpan dananya di perbankan sebagai bentuk jaga-jaga terhadap kemungkinan perubahan pendapatan dan faktor-faktor lainnya. Oleh karenanya, inflasi berpotensi meningkatkan simpanan jaga-jaga (*precautionary saving*) individu. Tingkat inflasi yang tinggi akan mendorong mereka yang berkarakter menghindari risiko (*risk-averse*) untuk menyimpan dananya di lembaga perbankan.

Temuan menarik lainnya adalah hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan sektor perbankan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *granger causality*. Artinya,

pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mendorong terjadinya peningkatan mobilisasi dana dan peningkatan permintaan modal pada sistem perbankan. Dan sebaliknya, peningkatan sektor perbankan akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dampak signifikan faktor makroekonomi terhadap deposito di sistem perbankan adalah pasar modal dimana harga-harga saham sebagai proksinya. Penelitian ini menemukan hubungan negatif antara sektor perbankan dan sektor pasar modal sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *impulse response function*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan pasar modal akan berpotensi mengalihkan dana masyarakat dari sektor perbankan ke sektor pasar modal jika tingkat keuntungan menjanjikan, dan begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, dikarenakan adanya *interest rate risk* pada sistem perbankan syariah maka perlu melakukan antisipasi risiko akibat dari perubahan suku bunga konvensional yang bisa mengakibatkan penurunan mobilisasi dana masyarakat pada sistem perbankan konvensional. Di sisi lain juga, dikarenakan ketatnya persaingan dalam memobilisasi dana dari masyarakat antar bank, maka setiap bank menggunakan suku bunga atau bagi hasil yang tinggi sebagai strategi dalam mengumpulkan dana masyarakat yang sebesar-besarnya. Strategi ini tentunya akan berdampak pada biaya kredit atau pembiayaan yang juga akan semakin meningkat. Konsekuensi selanjutnya adalah akan membuat sistem perbankan nasional semakin tidak efisien. Selanjutnya, pihak-pihak yang terkait harus menjaga stabilitas makro ekonomi dikarenakan akan berdampak secara signifikan terhadap tingkat mobilisasi dana masyarakat dalam sistem perbankan.

REFERENSI

Ahmad, N., dan Haron, S., "Perceptions of Malaysian Corporate Customers towards Islamic Banking Products and Services", *International Journal of Islamic Financial Services.*, 2002.

Athukorala, P., and K. Sen., "The Determinants of Private Saving in India", *World Development*, 32(3) 2004.

Bank Indonesia, "Pemetaan Hasil Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah di Indonesia [Potency, Preference, and People's Behaviour toward Islamic Bank in Indonesia: A Compilation", (Jakarta: Central Bank of Indonesia, 2002).

Chen, Chien H., "Interest rates, savings and income in the Chinese economy", *Journal of Economic Studies*, Vol. 29, No. 1, 2002.

Cohn, Richard C., and Kulluri R. Bharat R., "Determinants of Household Saving in the G-7 Countries: Recent Evidence", *Applied Economics*, Vol. 35, Iss. 10, 2003.

Dusuki, A. W., and Abdullah, N.I., "Why do Malaysian Customers Patronize Islamic Banks?", *International Journal of Bank Marketing* 25(3), 2007.

Erol, C., and El-Bdour, R., "Attitudes, Behavior, and Patronage Factors of Bank Customers towards Islamic Banks", *International Journal of Bank Marketing*, 7(6), 1989.

Gerrard, P., and Cunningham, J. B., "Islamic Banking: A Study in Singapore", *International Journal of Bank Marketing* 15(6), 1997.

Haron, S. and Shanmugam, B., "The Effect of Rates of Profit on Islamic Bank's Deposit: A Note", *Journal of Islamic Banking and Finance* 12(2), 1995.

Haron, s. dan Ahmad, N., "The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profits on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia", *International Journal of Finance Services*, 1(4), 2000.

Haron, S., Ahmad, N., and Planisek, S.L. "Bank Patronage Factors of Muslim and Non-Muslim Customers", *International Journal of Bank Marketing*, 12(1), 1994.

Haron, S., and Ahmad, N., "The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profits on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia", *International Journal of Finance Services*, 1(4), 2000.

Haron, S., and Azmi, W.N., "Determinants of Islamic and Conventional Deposits in the Malaysian Banking System", *KLBS Creating Dynamic leaders*, Working Paper Series 007, 2007.

How, J. C.Y., Karim, M. A., dan Verhoeven, P., "Islamic Financing and Bank Risks: the Case of Malaysia", *Thunderbird International Business Review*, 47(1), 2005.

Iqbal, Z., "Institutional Variations in Saving Behaviour in Pakistan", *The Pakistan Development Review*, Vol. 32, No. 4, part II, 1993.

Jalaluddin, A.K.M, "Saving Behaviour in Islamic Framework", *Economic Bulletin (Persatuan Ekonomi, Kajian Perniagaan dan Pengurusan, Shah Alam)* 2(3), 1992.

Kader, R.A., and Leng, Y.K., "The Impact of Interest Rate Changes on Islamic Bank Financing", *International Review of Business Research Papers*, Vol. 5, No. 3, 2009.

Kaleem, A., dan Isa, M., "Causal Relationship Between Islamic and Conventional Banking Instruments in Malaysia", *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 4, No. 4, 2003.

Kasri, A.R, "The Determinant of Islamic Banking Growth in Indonesia", *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 6 No. 2, 2009.

Kasri, A.R., and Kassim, S., "Empirical Determinants of Saving in the Islamic Banks: Evidence from Indonesia", *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 22, No. 2, 2009.

Kasri, A.R., dan Kassim, S., "Empirical Determinants of Saving in the Islamic Banks: Evidence from Indonesia", *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 22, No. 2, 2009.

Kassim, S., Majdi, A.S., and Yusof, R.M., "Impact of Monetary policy Shocks in the Conventional and Islamic Banks in a Dual Banking System: Evidence from Malaysia", *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol. 30, 2009.

Keynes, J.M., *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, (Japan: Maruzen, 1936).

Mangkuto, I.J., "*Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Konvensional dan Tingkat Pendapatan Deposito Mudharaba Terhadap Pertumbuhan Deposito di Bank Muamalat Indonesia*", Tesis Program Magister Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.

Metawa, S. A., dan Almossawi, M., "Banking Behavior of Islamic Bank Customers: Perspectives and Implications", *International Journal of Bank Marketing*, 16(7), 1998.

Modigliani, F., and Brumberg, R., *Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data*. In K. Kurihara (ed.), *Post Keynesian Economics*. (New Brunswick: Rutgers University Press, 1954).

Mohsin S. Khan dan Abbas Mirakhor, *The Framework and Practice of Islamic Banking*, (United State: The Institute for Research and Islamic Studies, 1987).

Monzer Kahf. *A Contribution to the Theory of Consumer Behavior in Islamic Society*, Studies in Islamic Economics, Leicester: The Islamic Foundation (1980).

Mulya E. Siregar, "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia" Slide seminar dalam *Islamic Economic Forum for Indonesia Development*, Kuala Lumpur IIUM, 2009.

Nasser, K., Jamal, A., dan Al-Khatib, K., "Islamic Banking: a Study of Customer Satisfaction and Preferences in Jordan", *International Journal of Bank Marketing*, 17(3), 1999.

Ozcan, M. Kivilcim, Gunay, Asli dan Ertac, Sedac, "Determinants of Private Saving in Turkey", *Applied Economics*, vol. 35, issue 12, 2003.

Rama, Ali and Kassim, Salina., "Determinants Affecting Deposit and Financing of Islamic Banks: Evidence from Indonesia", *Review of Islamic Economics, Finance and Banking (RIEFB)*, Vol.3, 2013.

Rama, Ali., "Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Perbankan Syariah di Indonesia", *ETIKONOMI*, Vo. 12. 1, April 2013.

Rohmah, N., "Determinants of Islamic banks' deposits in Indonesia: an ARDL modelling approach", Tesis Program Magister, International Islamic University of Malaysia, Kuala Lumpur, 2006.

Touny, A. Mahmoud, "Determinants of Domestic Saving Performance in Egypt: An Empirical Study", *Journal of Commercial Studies and Research*, No. 1, 2008.

Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21/2008 Pasal 68.

Zainol, Z., and Kassim, S., “An Analysis of Islamic Banks’ Exposure to Rate of Return Risk”, *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol. 31, No. 1, 2010.